

Katarina Sakira

TURUT

Kerajinan Tangan Tradisi Khas Tae

Editor:

Elis Nurhadijah

TURUT'N

Kerajinan Tangan Tradisi Khas Tae

Katarina Sakira



Editor: Elis Nurhadijah

TURUT'N:
KERAJINAN TANGAN TRADISI KHAS TAE
(14,8 x 21 cm : viii + 60 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:
KATARINA SAKIRA

Editor:
ELIS NURHADIJAH

Diterbitkan oleh:
IAIN Pontianak Press
(Anggota IKAPI)
Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2023

ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kemurahan-Nya, penulis berhasil menyelesaikan tulisan pada buku pertama ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Tim Pengabdian Masyarakat IAIN Pontianak. Tim inilah yang telah mengajarkan untuk menulis dengan mudah dan menuntun dengan penuh kesabaran, sehingga penulis bisa menghasilkan sebuah buku yang luar biasa.

Tak lupa juga kepada suami tercinta yang selalu mendukung penulis dalam proses penulisan buku dari awal hingga selesai. Serta kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini, yang

tak bisa penulis sebutkan satu-persatu atas doa dan dukunganyangdiberikan.

Buku ini penulis persembahkan kepada Desa Tae, sebagai bentuk rasa bangga diri penulis bisa menjadi bagian dari masyarakat Adat Tae. Buku yang berjudul “*TURUTN : Meruwat Tradisi Adat Tae Melalui Kerajinan Tangan*”, menceritakan tentang kerajinan tangan yang diajarkan oleh nenek moyag terdahulu.

Buku yang ditulis ini merupakan wujud warisan untuk generasi muda. Warisan yang akan abadi dalam sebuah tulisan,dan akan menjadi penambah wawasan bagi generasi penerus untuk tetap melestarikan kerajinan tangan.

Dengan membaca buku “*TURUT’N: Kerajinan Tangan Khas Tae*”, semoga pembaca terkhusus generasi muda Desa Tae dapat berantusias untuk melestarikan peninggalan dari nenek moyang mereka.

Sebuah ide cemerlang dari nenek moyang, kemudian direalisasikan melalui kerajiaan tangan yang bermanfaat dan berfungsi ekonomis. Semoga para generasi muda dapat mengembangkan yang

sudah ada menjadi lebih baik lagi dengan membaca buku ini.

Desa Tae, Agustus 2022

Katarina Sakira



DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii

Bab I Pendahuluan

A. Sekilas Tentang Desa Tae 1
B. Upaya Masyarakat Adat Kembangkan
Kerajinan Tangan 17

**Bab II Ragam Kerajinan Tangan Masyarakat Adat
Tae**

A. Anyaman Bambu 23
B.

Bab III Benang Serat Daun Nanas Suku Tae

A. Sekilas Tentang Benang Serat

Daun Nanas 43

B. Cara Membuat Benang Serat

Daun Nanas 49

Penutup..... 55

Daftar Pustaka..... 59

Tentang Penulis..... 60

BAB I

Pendahuluan

A. Sekilas Tentang Desa Adat Tae

Saya adalah Katarina Sakira, atau yang biasa disapa dengan sebutan Sakira. Saya merupakan aktivis di Desa Tae yang tergabung dalam organisasi RRGRK (Rombongk Ria Gandir Ria Kundur). Sebelum masuk dan resmi mejadi masyarakat adat Desa Tae, saya mengikuti pelatihan aktivis yang diselenggarakan oleh Institut Dayakologi selama dua minggu di Pontianak.

Pada tahun 2016, saya resmi menjadi aktivis dan untuk pertama kalinya melakukan pendampingan di Desa Tae. Awalnya, saya hanya sekedar mendengar saja mengenai pelatihan aktivis dan sama sekali tak pernah mengira akan betul-betul menjadi seorang aktivis. Namun, sekarang saya malah berkecimpung dalam dunia tersebut dan sangat bersemangat menjadi seorang aktivis muda yang peduli dengan desanya.

Adapun tiga program yang dilakukan pendampingan oleh para aktivis dayakologi pada masyarakat Tae, adalah: pelatihan peningkatan kapasitas ekonomi kreatif, sosialisai budaya untuk penguatan hukum adat, dan pengelolaan SDA (Sumber Daya Alam)berbasis kearifan lokal. Tiga tahun kontrak program tersebut dimulai pada tahun 2016, membuat saya harus tinggal di Desa Tae hingga tahun 2019. Setelah kontrak tersebut selesai, program tadi tetap berjalan dan dilanjutkan ditangan organisasi RRGRK (Rombonk Ria Gandir Ria Kundur). Tentu saja saya juga terlibat didalam organisasi tersebut. Melalui bantuan dari lembaga Institut Dayakologi desa ini

bisa mendapat pengakuan sebagai masyarakat hukum adat dari pemma, pengakuan hutan adat dari Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada tahun 2018.

Berkat menjadi seorang aktivis di Desa Tae, saya dapat menemukan seorang pria yang bisa menjadi kepala keluarga yang baik. Saya bertemu dengan suami didalam organisasi 'Panta' yang merupakan wadah perkumpulan anak muda Desa Tae. Organisasi ini menjalankan kegiatannya melalui seni, olahraga dan sebagainya. Kemudian kami resmi menikah pada tahun 2019. Dari pernikahan inilah, saya benar-benar telah sah menjadi bagian dari masyarakat adat Desa Tae tercinta. Menjadi bagian dari setiap gerakan yang membawa perubahan yang lebih baik untuk masyarakat maupun alam sekitar.

Beberapa tahun tinggal di desa ini, saya menyaksikan perubahan-perubahan yang terjadi di Desa Tae. Alam yang sangat lestari masih terlihat pada beberapa tahun lalu, sebelum 2018. Namun, semuanya perlahan berubah, ketika SK hutan adat diberikan oleh Menteri LHK. Ketika sudah menjadi

hutan adat, berarti desa memegang penuh terhadap pengelolaan pada hutan tersebut. Hutan yang dulu hanya berupa pepohonan multikultur, kini terdapat tanaman monokultur. Banyak yang merubah fungsi hutan dengan menjadikannya sebagai lahan sawit.

Peraturan yang berlaku seperti larangan untuk menanam sawit seolah tak diperdulikan. Sebetulnya masyarakat hanya berhak mengelola hutan adat, tidak sampai merubah fungsinya. Jika ini masih terus dilakukan, besar kemungkinan akan terjadi pengembalian hak yang sudah didapat sekarang, yaitu pencabutan SK hutan adat. Sungguh disayangkan jika hal itu sampai terjadi, nantinya hutan di desa ini akan menjadi hutan lindung yang dikelola oleh pemerintah. Perusahaan akan mulai masuk dan melenyapkan sedikit demi sedikit pepohonan yang ada di sini.

Sebetulnya, peraturan sanksi adat untuk penanaman sawit baru saja dibuat, hanya saja belum di sahkan pada surat keputusan. Kemudian juga terdapat polisi hutan yang bertugas sebagai pengaman lingkungan atau memantau situasi di

dalam hutan adat. Pada setiap kampung memiliki lebih dari satu polisi hutan. Sayangnya, sejak pembentukan pada tahun 2017 dan sudah dilakukan musyawarah adat Tae, tidak berjalan efektif dikarenakan tidak adanya dana dan belum ada SK yang dikeluarkan oleh Pemdes setempat.

Polisi hutan ini nantinya diharapkan bisa menjaga keamanan hutan dengan selalu sigap ketika terdapat hal yang mencurigakan atau mendengar suara bising dari dalam hutan yang menebang pohon. Penebangan pohon bagi Desa Tae sangat dilarang, apalagi jika diperjual-belikan. hal ini dikarenakan dapat merusak keseimbangan hutan dan merugikan masyarakat sekitar. Jenis pohon di dalam hutan ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: pohon produksi dan non produksi.

Untuk pohon produksi, contohnya seperti pohon durian yang masih berbuah dan pohon-pohon lainnya. Pohon produksi ini dilarang untuk diperjual-belikan, kecuali untuk kepentingan yang pokok seperti membuat rumah, hal itu masih diperbolehkan. Kemudian, jika pohon produksi tersebut tumbang dengan sendirinya, maka pohon

tersebut boleh dijual. Sedangkan pohon non-produktif yaitu pohon-pohon lokal yang sudah berusia ratusan tahun. Pada intinya, semua jenis pohon yang ditebang secara sengaja dan diperjualbelikan, maka pelaku akan terkena sanksi adat.

Tempat Wisata Desa Tae

Beralih dari pembahasan di atas, di desa ini menyimpan banyak tempat wisata yang belum ter-*expose* atau dikenal oleh banyak orang. adapun beberapa dari sekian banyak tempat yang bisa dijadikan tempat wisata alam, yaitu:

1. Tembawang

Tembawang merupakan hunian bekas nenek moyang masyarakat Desa Tae di masa lalu.



Tembawang milik warga

Banyak sekali pohon-pohon yang sudah berusia puluhan atau bahkan ratusan tahun yang tumbuh di Tembawang. Tidak hanya itu, di dalam tembawang juga terdapat banyak pohon buah musiman, seperti durian, manggis dan masih banyak lagi. Biasanya orang-orang banyak mengunjungi tembawang pada saat musim buah telah tiba dan mereka bisa memakan buah langsung dari pohonnya.

2. **Bukit Tiong Kandang**

Mungkin, nama bukit ini sudah tidak asing lagi bagi para pendaki. Bukit ini sering dijadikan tempat pendakian untuk melihat keindahan alam dari puncak Tiong Kandang.

Alam yang masih sangat alami membuat para pendaki berdatangan dan menikmati langsung pesona Tiong Kandang yang begitu indah.



Bukit ini menyimpan kekayaan SDA (Sumber Daya Alam) yang melimpah. Sehingga tidak heran masyarakat yang tinggal di lingkar Tiong Kandang yang mencakup beberapa desa di Kecamatan Balai, sangat menggantungkan hidupnya pada bukit ini. Sumber mata air, pohon buah-buahan, berbagai macam sayur mayur, dan lain sebagainya, mudah sekali didapatkan pada bukit ini.

Tak hanya itu, bukit yang berdiri dengan gagah itu, sangat dijaga oleh masyarakat sekitar karena kesakralannya. Bukit ini sering dijadikan sebagai lokasi ritual, baik itu ritual kecil maupun ritual besar yang melibatkan banyak orang. Oleh karena itu, bukit Tiong Kandang tidak bisa didatangi oleh sembarang orang.

Para pendaki harus melakukan ritual *besiakng* pada empat titik yang berbeda di bukit ini. Tujuannya adalah memohon izin dan meminta perlindungan dari penguasa wilayah tersebut. Tenang saja, ritual ini tidak sulit,

karena ada dukun atau juru doa yang akan memimpin pelaksanaan ritualnya.

3. Riam



Riam bisa juga disamakan dengan air terjun. Hanya saja Perbedaannya adalah riam lebih rendah daripada air terjun. Di Desa Tae terdapat suatu kampung yang terkenal dengan jumlah riam paling banyak, yaitu Kampung Padang.

Adapun nama-nama riam tersebut, yaitu:

- Riam Mayo
- Riam Alok
- Riam Mak Pita
- Riam Kayamn
- Riam Mpada

4. **Batu Ikan dan Batu Labi-Labi**

Sesuai dengan namanya, batu tersebut memang memiliki kemiripan dengan ikan dan labi-labi. Lokasi dari kedua batu ini berada di kaki bukit Tiong Kandang, tepatnya pada kampung Mak Ijing. Jalan untuk menuju lokasi ini harus melewati tanjakan yang lumayan tinggi, kemudian dilanjutkan dengan berjalan kaki.



Batu ikan yang mirip dengan ikan paus

Batu ikan dan batu labi-labi berada di batang sungai, yang di atasnya terdapat riam. Batu ikan yang dimaksud adalah sebuah batu yang mirip dengan ikan paus. Batu ini memiliki ukuran sedang dengan berwarna kehitaman.



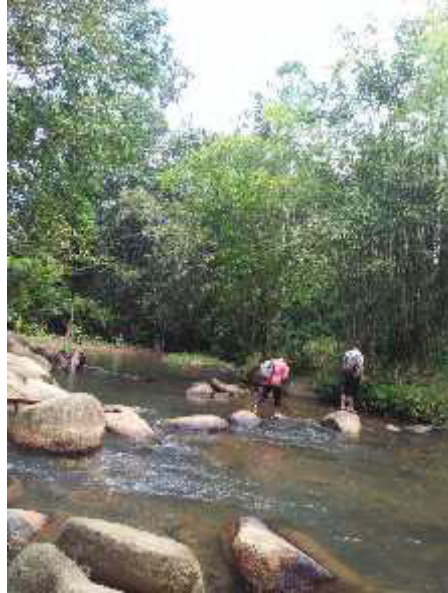
Batu Labi-Labi

Sedangkan batu labi-labi sangat mirip dengan hewan aslinya. Seperti yang diketahui bersama, bahwa Labi-Labi merupakan salah satu jenis Kura-Kura bercangkang lunak. Batu tersebut memiliki kepala dan juga cangkang yang khas dengan Labi-Labi. Batu ini dipercaya

masyarakat dapat tumbuh besar dari tahun ke tahun.

5. Sungai Tae

Air sungai yang begitu menyegarkan, mampu memanjakan siapapun untuk berlama-lama berendam ataupun mandi di Sungai Tae. Ditambah lagi



dengan banyaknya bebatuan besar yang bertebaran di sepanjang sungai ini, membuat keindahan semakin sempurna. Ditemani pula oleh pohon bambu yang tumbuh berjejeran di pinggir sungai, mampu menambahkan ketenangan saat berada disini.

Sungai Tae menjadi tempat wisata yang biasanya dikunjungi oleh orang luar seminggu

sekali. Sumber dari air sungai ini adalah dari mata air di Bukit Tiong Kandang. Di sana pula masyarakat percaya bahwa terdapat delapan mata air yang tak pernah surut.

Lokasi Ritual

Sebagai masyarakat adat yang memegang kepercayaan turun temurun dari nenek moyang, maka mereka selalu melaksanakan ritual adat. Ritual adat yang biasa mereka lakukan adalah sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga memiliki tujuan tersendiri. Setiap melakukan kegiatan apapun mereka pasti tidak akan lupa untuk melakukan ritual terlebih dahulu. Mulai dari ritual *besiakng* (memohon izin/perlindungan), ritual pernikahan, hingga ritual besar lainnya.

Dalam melaksanakan ritual tersebut, biasanya masyarakat memiliki tempat tertentu yang dijadikan lokasi pelaksanaan ritual. Adapun beberapa tempat ritual yang terletak di Desa Tae dan tersebar dalam beberapa kampung, yaitu:

1. Tiong Kandang :Tempat ritual pada sebuah bukit.
2. Ria Sinir (Kampung Tae) : Tempat ritual di sebuah bebatuan atau di Tembawang Tala.
3. Arya Tanjong Bunga (Kampung Tae): Tempat ritual di daerah Tawakng, dan terdapat patung kayu yang berbentuk seperti manusia.
4. Sapet (Kampung Padang) : Lokasi ritual di perbatasan Desa Tae.
5. Lok Mangkar (Kampung Semangkar): Lokasinya terdapat di tepi sungai dan terdapat *pantak*(simbol dari tempat ritual).
6. Pet Mawik (Kampung Padang): Lokasi ritual yang terdapat dikuburan.

Kegiatan Rutin Masyarakat

Masyarakat Desa Tae pada umumnya berkerja sebagai petani. Kebiasaan masyarakat disini adalah menoreh, dari pukul 4 subuh hingga pukul 9 pagi. Setelah itu, mereka kembali ke rumah untuk beristirahat. Pukul 11 siang, mereka

melanjutkan lagi kegiatan berladang atau pergi ke sawah, hingga pukul 5 sore.

Dahulu, masyarakat sangat mengandalkan ladang dan sawah untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun sekarang, kebanyakan dari mereka hanya memilih untuk bersawah saja, ketimbang berladang. Masyarakat merasa bahwa bekerja di ladang membutuhkan tenaga yang lebih ekstra daripada berkerja di sawah. Banyak yang harus dilakukan ketika ingin berladang, seperti menebang pohon-pohon ataupun tumbuhan liar terlebih dahulu, kemudian *nugal* dan seterusnya.



Sawah milik warga

Kegiatan bersawah yang masyarakat lakukan terkadang tidak sesuai dengan harapan mereka. Hal ini dikarenakan padi mereka sering mengalami gagal panen. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil panen tidak maksimal. Salah satunya adalah unsur hara tanahnya yang rusak, terkena hama, ataupun cara bersawahnya yang mengikuti sistem yang diajarkan oleh pemerintah.

Cara bersawah versi pemerintah memang cukup berbeda dengan cara bersawah nenek moyang mereka pada zaman dahulu. Bersawah dengan sistem yang diterapkan pemerintah memang bisa dipanen 3 kali dalam setahun. Namun, hal itu tidak menghasilkan sama sekali. Kemudian setelah 4 bulan, masyarakat bersawah lagi ditempat yang sama. Tentu saja ini dapat menyebabkan unsur hara pada tanah menjadi rusak.

Sedangkan cara bersawah yang digunakan nenek moyang dahulu adalah sistem *kabntjanah*. Sistem ini bisa diartikan sebagai kebun yang ditanami tumbuhan multikultur ini dikelola secara kearifan lokal.

Berbeda dengan sistem pemerintah, ketika nenek moyang mereka akan bersawah ataupun berladang, pasti melakukan ritual terlebih dahulu. Selain itu juga, tidak menggunakan obat-obat kimia dan padi dipanen setahun sekali. Sehingga dengan sistem bersawah tersebut, hasil panen yang akan didapatkan pun melimpah.

Julukan Setiap Kampung

Setiap kampung di Desa Tae memiliki julukannya masing-masing dan makna yang berarti. Julukan ini diberikan oleh temenggung pada masa lalu. Adapun 4 kampung yang memiliki julukan yang unik, yaitu:

- **Dusun Padang : *Putri Mayang Mamunga***

Maksudnya adalah Kampung Padang selalu banyak dikunjungi orang, karena ada keunikan yang tersimpan didalamnya. Keunikan tersebut bisa dilihat dari banyaknya jumlah riam di kampung ini dibanding dengan kampung-kampung lainnya.

- **Kampung Teradak : Putri Mayang Mengurai**

Julukan bagi kampung teradak yang terletak di Dusun Tae tersebut, berarti kondisi yang saat ini terpuruk bisa diatasi karna kepemimpinan yang baik.

- **Dusun Tae : Tuanku Raja Begadoh**

Makna dari julukan tersebut adalah hal kecil yang ada ataupun yang terjadi di Dusun Tae, selalu dibesar-besarkan dan selalu menjadi heboh.

- **Dusun Mak Ijing : Putri Bayangan**

Putri bayangan ini memiliki maksud, bahwa Dusun Mak Ijing selalu menjadi yang pertama untuk memulai sesuatu, namun kemudian hilang di tengah jalan, tidak melanjutkan apa yang telah dimulai sampai selesai.

Warna Khas Dayak Tae

Setiap suku dayak memiliki ciri khas pada motif ataupun warnanya. Sehingga dari ciri tersebut dapat membedakan suku dayak yang satu dengan yang lainnya. Begitu juga dengan Dayak Tae yang memiliki warna khasnya, yaitu:

1. Hijau: Melambangkan kelestarian alam yang terjaga.
2. Putih : Melambangkan Kesucian
3. Merah : Melambangkan Berani
4. Hitam: Melambangkan Penangkal / tameng untuk menjaga dari makhluk halus.

B. Upaya Masyarakat Adat Kembangkan Kerajinan Tangan

Terkait upaya dalam mengembangkan kerajinan tangan, baik dari pemerintah desa maupun masyarakat sendiri, usaha tersebut belum terlihat adanya. Biasanya para warga hanya menunggu dahulu, setelah ada yang membeli baru membuat kerajinan tersebut. Sebetulnya pengembangan kapasitas anyamannya dan inovasinya sudah disiapkan, namun belum terlaksana. Saat ini hanya ada pelatihan melalui sekolah perempuan adat (SPA). Salah satu tujuan dari pelatihan ini adalah agar ibu-ibu berani untuk berbicara atau menunjukkan identitasnya dihadapan

khalayak ramai, serta juga pengembangan usaha disetiap kelompok.



Sekolah Perempuan Adat (SPA) yang dilaksanakan di Desa Tae terhadap ibu rumah tangga.

Secara individu, masyarakat disana membuat kerajinan tangan sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Mereka membuat kerajinan yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari. Namun tidak bisa dipungkiri, kerajinan tersebut berpotensi untuk laris dipasaran. Apalagi jika mendapat dukungan dari pemerintah desa setempat, pasti kegiatan

pembuatan kerajinan tangan ini akan berkembang secara maksimal.

BAB II

Ragam Kerajinan Tangan Masyarakat Adat Tae

A. Anyaman Bambu

Bambu merupakan tumbuhan yang mudah ditemukan dan amat banyak tumbuh di Desa Tae. Bambu yang ada di Desa Tae, kebanyakan tumbuh di pinggir jalan, sepanjang sungai, dan juga di tembawang milik warga. Dengan melihat jumlah bambu yang cukup melimpah, warga pun memanfaatkannya sebagai kerajinan tangan. Mereka membuat anyaman bambu ini mulanya hanya untuk digunakan secara pribadi, untuk